

Dewa Ketentaraan

a) Yue Fei, Ma Wang Ye dan Ni Zhong Guan

b) Zhu Ge Liang, Qi Du Shen dan Da Mo Zhu Shi

a). Yue Fei (Gak Hui – Hokkian), Ma Wang Ye (Be Ong Ya – hokkian) dan Ni Zhong Guan (Ni Cong Koan- hokkian) adalah para malaikat pelindung para prajurit.

Yue Fei mendapat gelar Wu Mu Wang yang berarti Raja Muda Keramahan Prajurit dan juga disebut Zhong Wu Wang atau Raja Muda Peperangan yang setia. Seringkali juga sering dipanggil secara umum Yue Di (Gak Te- hokkian). Yue Fei adalah seorang jenderal yang sangat setia kepada negerinya. Ia hidup pada jaman dinasti Song (960-1279) dan meninggal karena dibunuh oleh komplotan penghianat yang dipimpin oleh Qin Kuai (Cin Kwee-hokkian).

Yue Fei lahir pada sebuah keluarga petani desa di Yonghe kabupaten Tang Yin, propinsi Henan, pada tahun 1130 tanggal 13 bulan 2 imlek. Ayahnya bernama Yue He. Pada saat bayi ini lahir di atas rumah kelihatan seekor burung besar berterbangan dan berteriak-teriak. Sebab itu Yue He menamakan puteranya “Fei” (Hui-hokkian) yang berarti “terbang”.

Masa kecil Yue Fei dilukiskan penuh dengan penderitaan. Belum genap sebulan umurnya sungai huang he meluap dan membanjiri desanya. Ibunya menggendong yue fei kecil dan duduk di dalam sebuah gentong besar bersama dengan ayahnya dan terapung-apung hingga akhirnya tiba di suatu tempat yang aman. Karena sawah ladang tempat menggantungkan hidupnya sehari-hari rusak binasa, kehidupan yue fei dan ayahnya sengsara sekali. Sejak yue fei mulai berjalan, ia sudah membantu ayahnya mencari kayu bakar dan mencabit rumput untuk di jual, sisanya untuk memasak nasi dan makan ternak. Tiap malam dibawah penerangan lampu minyak, yue he mengajar yue fei membaca dan menulis, serta menceritakan kisah-kisah kepahlawanan jaman dulu sebagai pengantar tidurnya. Cerita-cerita itu sangat berkesan di hati yue fei kecil.

Kegemarannya akan ilmu silat dan ilmu kemiliteran sudah mulai kelihatan pada dirinya pada usia yang sangat dini. Ia belajar memanah dan memainkan senjata tajam dari Zhou Tong (Ciu Thong-hokkian). Kemudian oleh kakeknya ia disuruh belajar ilmu tombak kepada seorang ahli ilmu tombak kenamaan pada masa itu yang bernama Chen Kuang (Tan Kong-hokkian). Tapi karena kehidupannya yang miskin. Yue Fei tiap pagi mengerjakan ladangnya sehingga ia paham betul hal-hal yang bersangkutan dengan masalah pertanian. Begitu pekerjaannya di ladang selesai barulah ia berlatih silat dan ilmu sastra.

Karena kemahirannya dalam ilmu silat ia diangkat sebagai pengawal pada rumah keluarga Han. Keluarga Han ini adalah seprang pembesar. Karena pada suatu hari yue fei berhasil mengusir suatu gerombolan perampok yang mencoba mengganggu keluarga Han, ia mendapat kepercayaan penuh dari keluarga itu. Di situlah yue fei dapat bergaul dengan banyak sastrawan dan pembesar, sehingga ia dapat belajar banyak dari mereka.

Pada saat itu, suku Nvchen (leluhur bangsa Manzhu) bangkit mulai menyerbu Tiongkok. Mereka mendirikan kerajaan Jin (Kim-hokkian) dan menduduki daerah-daerah di sebelah utara sungai Yangzi. Kerajaan Song tak berdaya mengatasi serbuan kilat mereka. Ibukota Kaifeng jatuh dan kaisar Qin Zhong di tawan bersama 3.000 orang laki-laki, perempuan dan anak-anak.

Seorang pangeran berhasil lari ke selatan dan mendirikan ibukota di Lingnan (Hangzhou sekarang). Ia mengangkat dirinya sebagai kaisar dengan gelar Gao Zhong. Orang Nvchen menguasai sebelah utara sungai besar (Yangzi).

Melihat negerinya dalam bahaya keruntuhan, yue fei menghimpun penduduk desanya membentuk pasukan perlawanan. Pasukan yang terdiri dari para pemuda tani ini, berkat gembleran yue fei, menjadi kekuatan bersenjata yang tangguh dan mempunyai semangat tempur tinggi. Beberapa kali pasukan Jin yang mencoba menyerang desa mereka berhasil dipukul mundur dan menderita kerugian besar. Segera saja pasukan ini menjadi terkenal dan di takuti. Yue Fei diresmikan menjadi pasukan resmi yang bergabung dalam angkatan bersenjata kerajaan song.

Yue Fei terkenal sebagai seorang jenderal yang setia pada negerinya dan ini adalah hasil didikan ibunya. Untuk mengingatkan yue fei akan tugas dari kewajibannya kepada nusa dan bangsa, ibunya merajah empat buah huruf yang berbunyi Jing Zhong Bao Guo (Cin Tiong Po-Kok-Hokkian) yang berarti sepenuh hati setia pada negeri. Adegan yue fei sedang dirajah punggungnya oleh sang ibu menjadi objek lukisan dan hiasan yang sangat disukai oleh orang-orang Tionghoa.

Setelah beberapa kali memukul mundur pasukan Jin, pasukan yue fei berhasil mencapai tepian selatan sungai huang he. Disini ia mendapat bantuan dari para pendekar yang bergabung di pegunungan Taihang dan dapat berhubungan dengan pasukan gerilyanya di propinsi Hebei yang bergerak di belakang garis musuh.

Pada tahun 1140, panglima gabungan tentara Jin, Wu Zhu melanjutkan serangan besar-besaran ke selatan dengan maksud memberikan pukulan menentukan pada angkatan perang kerajaan song. Yue Fei mengejar dengan menyebrangi sungai huang he dan berhasil menghentikan suplai musuh. Yue Fei memimpin pasukannya menyerbu kota Yan Cheng di propinsi Henan.

Disini Wu Zhu telah menyiapkan pasukan berkuda dari angkatan perang Jin yang sangat ditakuti, untuk suatu pertempuran besar yang menentukan. Dalam pertempuran ini, sekali lagi yue fei berhasil membuktikan dirinya sebagai jenderal yang bermutu. Pasukan Jin sekali lagi menderita kekalahan besar, sehingga dengan demikian tulang punggung kekuatan perangnya berhasil dipatahkan.

Wu Zhu telah kehilangan pasukan yang diandalkan. Di saat itu golongan penghianat yang berpengaruh di istana Song menerima surat rahasia dari wu zhu untuk menyenapkan yue fei. Para penghianat ini dipimpin oleh seorang menteri yang sangat dipercaya oleh Kaisar Gao Zhong yaitu Qin Kuai (Qin Kwee- hokkian). Qin Kuai sudah lama mengadakan hubungan rahasia dengan jin. Karena sulit mengalahkan yue fei di medan perang, pihak jin memanfaatkan qin kuai untuk merusak usaha besar yue fei dari dalam kerajaan song sendiri. Dengan segala tipu muslihatnya, qin kuai berhasil meyakinkan kaisar gao zhong bahwa yue fei berniat memberontak, apalagi sekarang mempunyai kekuatan militer yang besar. Kaisar

gao zhong menjadi bimbang. Akhirnya ia memanggil pulang yue fei yang pada saat itu sedang mengadakan persiapan untuk memberi pukulan terakhir yang mematikan kepada tentara jin dibawah pimpinan wu zhu.

Riwayat yue fei memang berakhir dengan tragis, jenderal yang setia dan berjasa besar ini dijatuhi hukuman mati oleh kaisar karena hasutan qin kuai dan komplotannya. Sejak itu pula kerajaan song kehilangan kesempatan yang sangat berharga untuk memulihkan kekuatan dan keutuhan wilayahnya. Dengan mudah tentara jin menghancurkan tentara song yang bagaikan ayam kehilangan induknya.

Pada tanggal 27 januari 1143 (29 bulan 12 imlek) yue fei dijatuhi hukuman mati atas tuduhan untuk kesalahan yang tidak ada. Pada waktu itu ia baru berusia 39 tahun. Pelaksanaan hukuman mati yue fei dilakukan bersama dengan seorang putera angkatnya yaitu yue yun (gak in-hokkian) dan seorang bintaranya yaitu zhang xian. Jenazahnya dikubur oleh seorang pegawai penjara secara diam-diam, karena ia tak tega melihat seorang patriot besar gugur dengan mengenaskan dan sia-sia. 20 tahun setelah kematiannya, yue fei di rehabilitir oleh kaisar baru pengganti gao zhong yaitu kaisar xiao zong dan dimakamkan kembali dengan upacara besar di tepi telaga xi hu (see ouw-hokkian) dekat hangzhou yang masih ada hingga sekarang. Pada masa pemerintahan kaisar Ning Zong (1195-1224) gelar wu mu wang yang berarti raja muda keramahan prajurit, dianugerahkan secara anumerta kepadanya. Untuk memperingati kematiannya, karena ulah qin kuai sepasang patung batu yang menggambarkan qin kuai dengan istrinya sedang berlutut dihadapan kuburan itu, tampak di tempatkan di situ. Orang-orang yang datang di situ seringkali meludahi, bahkan mengencingi kedua patung tersebut, sebab teringat penghianatan qin kuai sebuah kuil peringatan dan sebuah patung besar yue fei juga di bangun disitu untuk mengenang jasanya.

Konon, Yu Huang Da Di sangat terkesan akan kesetiannya, lalu rohnyanya dikarunai pangkat sebagai Dong Yue Da Di (Tong Gak Tay Tee- Hokkian) atau kaisar dari pegunungan timur atau secara umum dipanggil Yue Di (Gak Tee-Hokkian). Kecuali di Hangzhou dan beberapa tempat di Tiongkok, di Taiwan terdapat juga sebuah kelenteng pemujaan Yue Fei yang disebut Jin Zhong Miao (Cin Tiong Bio-Hokkian) yang berarti kelenteng kesetiaan murni.

Ma Wang Ye adalah salah satu bintang dari tujuh bintang kelompok bintang chang long atau bintang naga hijau. Tugasnya adalah merawat kuda-kuda perang di kerajaan langit.

Sebab itu bintang ini dianggap sebagai pelindung pasukan kavaleri pada jaman dahulu yang menggunakan kuda. Pada masa kekuasaan Zheng Cheng Gong di Taiwan, pasukan berkuda yang bermaskas di Fu An Xi mendirikan sebuah kelenteng untuk memuja Ma Wang Ye di lereng timur bukit Shan Zai Wei. Di kelenteng itu juga dipuja seorang komandan pasukan berkuda yang pernah ikut Zheng Cheng Gong berperang ke timur yaitu Ma Xin. Setelah Taiwan dikuasai oleh dinasti Qing markas pasukan berkuda lalu dipindahkan. Tempat itu kemudian menjadi tempat perkumpulan suku Zhangzhou dan kelenteng itu berubah menjadi kelenteng untuk memperingati seorang bintang Chen Yuan Guang (Dewa pelindung orang Zhangzhou) yang bernama Ma Ren, hari ulang tahunnya adalah pada tanggal 23 bulan 9 imlek.

Ni Zhong Guan yang berarti komandan Ni (nama sebenarnya tidak diketahui) adalah malaikat pelindung prajurit angkatan laut, kapal perang dan perusahaan pembuat kapal dan usaha-usaha lain yang berhubungan dengan kelautan. Menurut cerita, Ni Zhong Guan yang biasa disebut sebagai Sheng Gong Ye lahir di sebuah desa persisir, sebab itu ia mahir berperang di air dan mengetahui liku-liku jalur air memasuki pelabuhan. Dia kemudian diangkat menjadi komandan armada kapal perang besar. Setelah dia meninggal rohnya diangkat menjadi malaikat pelindung prajurit angkatan laut. Pada masa kekuasaan Zheng Cheng Gong angkatan lautnya berpangkalan disebelah utara Fu An Xi dan di beberapa pelabuhan baru. Mereka mendirikan kuil baru pemujaan Ni Zhong Guan sekalian untuk memperingati atau menghormati arwah-arwah para prajurit angkatan laut yang telah gugur. Pada jaman kerajaan qing didirikan lagi dua buah kuil di Zhong Lou Zai dan disebelah kiri kuil Mi Duo Si. Sekarang kuil di Zhong Lou Zai telah dipindah, sedangkan yang lainnya masih tetap berada di tempat semula. Ma Wang Ye dan Sheng Gong Ye ini merupakan dewa yang khusus di puja disitu, di tempat lain tidak terdapat.

b). Zhuge Liang, Qi Du Shen dan Da Mo Zhushi adalah dewa-dewa yang ada hubungannya dengan perlengkapan militer, Zhuge Liang atau Zhuge Kong Ming adalah seorang negarawan dan ahli strategi perang termasyur yang pernah hidup pada masa San

Guo yang kemudian menjadi perdana menteri pada kerajaan Shu yang didirikan oleh Liu Bei (Lauw Pi-Hokkian) sebagai kelanjutan dari kerajaan Han.

Riwayat Kong Ming secara lengkap tercatat dalam novel tiga negara (San Guo Yan Yi). Diceritakan dalam novel sejarah termasyur itu bagaimana Liu Bei tiga kali datang ke pondok Kong Ming untuk meminta dia turun gunung membantu mendirikan kerajaan. Kebijakan Liu Bei memang sudah lama berkesan di hati Kong Ming ini. Maka ia memutuskan untuk turun untuk membantu Liu Bei.

Pada waktu itu posisi Liu Bei sangat terdesak karena serangan besar-besaran Cao Cao yang bermaksud menumpas lawan utamanya itu. Menyadari posisi junjungannya yang sulit, Zhuge liang menganjurkan liu bei untuk berserikat dengan negeri Wu yang dibangun oleh Sun Quan (Sun Koan-hokkian) dalam perjuangan melawan cao cao. Atas restu Liu Bei, Zhuge Liang pergi ke negeri Wu yang terletak di lembah sungai Yangzi yang memanjang ke timur sampai perisir laut terus ke sebelah selatan dengan Nanjing sebagai ibukotanya.

Ternyata orang-orang di negeri Wu gentar melihat keperkasaan angkatan perang Cao Cao. Untuk meyakinkan mereka. Kong Ming harus berdebat dengan para pembesar negeri itu mengenai untung ruginya melawan Cao Cao. Akhirnya Kong Ming dapat meyakinkan panglima besar pimpinan tertinggi angkatan perang Wu yaitu Zhou Yi (Ciu Yi-Hokkian) untuk bangkit melawan Cao cao dengan mengadakan persekutuan dengan Liu Bei. Akhirnya dengan tipu muslihat, kong ming bersama Zhou Yi berhasil membakar armada Cao Cao yang saat itu sedang bersiap-siap menyerbu negeri Wu. Pasukan Cao Cao menderita kerusakan besar. Jalan mundurnya dihalang-halangi oleh pasukan Liu Bei. Pertempuran di Chi Bi (Cek Phek-Hokkian) ini memperlihatkan kecermelangan Kong Ming dalam mengatur strategi peperangan untuk pertama kalinya. Setelah Cao Cao dipukuli mundur, Kong Ming selanjutnya menganjurkan Liu Bei mengambil daerah Si Chuan yang makmur, bergunung-gunung dan sangat strategis untuk membangun suatu daerah basis. Akhirnya Liu Bei berkat bantuan Kong Ming, berhasil menduduki wilayah Si Chuan dan mendirikan kerajaan Shu yang merupakan kelanjutan dari kerajaan Han. Setelah Liu Bei wafat, Zhuge Liang dengan setianya mendampingi putranya Liu Bei yaitu Liu Shan, mengatur negara dan melanjutkan cita-cita Liu Bei menyatukan tiga negara.

Kepandaiannya dalam ilmu teknik, terlihat pada saat pasukan kekurangan alat pengangkut suatu alat yang ringan dan cepat. Zhuge Liang menciptakan suatu alat pengangkut yang disebut Kerbau kayu dan kuda mengalir yang di jalankan dengan per. Tapi bagaimana bentuk dari alat tersebut, hingga sekarang hanya dapat diduga-duga saja. Menurut penyelidikan para ahli tehnik dewasa ini, kerbau kayu dan kuda mengalir yang diciptakan Zhuge Kong Ming ini adalah semacam kereta pengangkut kecil yang beroda satu dan ringan sekali bila digerakkan.

Kecerdikan Kong Ming diakui dan dikagumi baik oleh kawan maupun lawan. Lawan utamanya adalah Sima Yi, panglima tertinggi angkatan perang negeri Wei (didirikan oleh putra Cao Cao bernama Cao Bei) yang juga sangat segan dan kehabisan akal dalam menghadapi Kong Ming ini. Suatu ketika Kong Ming dihadapkan pada situasi yang sangat kritis. Posisi terdepan benteng pertahanannya yang diperkirakan dapat membendung balatentara Sima Yi (Suma I-Hokkian) jatuh ke tangan musuh akibat kecerobohan panglima perangnya. Ma Su, yang dipercayakan untuk mempertahankan tempat yang sangat strategis itu. Dengan jatuhnya kubu pentingnya itu posisi pasukan Kong Ming sekarang bagaikan telur diujung tanduk. Pasukan yang ada di benteng itu tak cukup untuk suatu pertahanan. Pembesar-pembesar di kota itu panik sekali, tapi Kong Ming tetap tenang walaupun hatinya bingung sekali. Tapi Kong Ming bukanlah Kong Ming kalau ia sampai kehabisan akal. Sisa tentara di benteng itu yang tidak seberapa jumlahnya itu, disuruh menyembunyikan diri. Pintu benteng sengaja dibuka lebar-lebar. Kong Ming sendiri duduk di atas benteng dengan ditemani dua orang pembantu sambil memetic kecapi. Dia duduk tenang sambil memainkan musik dengan kecapinya tanpa was-was. Tentara Sima Yi yang melihat pintu benteng terbuka segera berebut untuk menyerbu. Sima Yi adalah orang yang terkenal cerdas dan teliti dalam memimpin tentara. Ia segera mencegah pasukannya supaya jangan segera menyerbu. Ia curiga, Kong Ming menggunakan untuk memancingnya masuk kemudian dikepung. Dia melihat pintu kota terbuka lebar, tanpa penjagaa, bendera maupun panji-panji militer tidak tampak sama sekali, hanya ada beberapa orang tua menyapu. Keadaan seputar tempat itu sepi sekali, tidak ada tanda-tanda suatu gerakan militer , hanya terlihat Zhuge Liang dengan santai memainkan kecapi di atas benteng kota. Hati Sima Yi siap tapi bagaimanapun ia seorang yang berpengalaman. Di perhatikannya suara kecapi yang dipetik Kong Ming. Suara kecapi nyaring dan nadanya indah mempesona, tanpa ada satu nadapun yang sumbang, ini menandakan bahwa hati Kong Ming tenang. Mendengar ini Sima Yi menjadi kecut, segera

diperintahkan pasukan untuk mundur secepatnya sebelum terperangkap. Sima Yi yakin Kong Ming menyembunyikan tentara besar untuk perangkap. Ketenangan Kong Ming dan perhitungannya yang matang dan menggunakan muslihat kota kosong berhasil memperdaya Sima Yi.

Kebijaksanaan Kong Ming terlihat pada saat menaklukan suku-suku di perbatasan selatan negeri Shu. Pada waktu itu para suku tersebut sering mengganggu perbatasan selatan kerajaan Shu, sehingga menimbulkan kerugian yang tidak sedikit dan mengganggu rencana Kong Ming untuk menaklukan daerah Tiongkok Tengah. Sebelum usahanya terwujud Kong Ming berkeputusan untuk mengamankan perbatasan selatan dan menaklukan suku-suku itu supaya tidak berani mengadakan pengacauan lagi. Angkatan perang Shu segera bergerak memasuki propinsi Guangxi dan terlihat pertempuran dengan mereka itu. Kong Ming memerintahkan supaya tentaranya berusaha menghindarkan pertempuran yang mengakibatkan korban jiwa yang besar.

Tujuh kali pimpinan suku itu, Meng Huo (Beng Hek-Hokkian) di tawan, tetapi dilepas kembali. Akhirnya mereka takluk akan kebijaksanaan Kong Ming dan sepenuh hati setia pada kerajaan Shu. Meng Huo disertai dengan semua tentaranya menyerahkan diri kepada Kong Ming di Mandalay (Burma) dan peninggalannya masih ada sampai sekarang. Kesabaran Kong Ming dalam merebut hati suku ini menyebabkan mereka menaruh sebuah patung Kong Ming di tiap rumah mereka dan disembah sampai sekarang ini.

Kelenteng peringatan Zhuge Liang banyak terdapat di propinsi Sichuan. Kelenteng seperti itu disebut Wu Hou Ci atau kuil peringatan Wu Hou (gelar kehormatan untuk Zhuge Liang). Di pegunungan Ding Jun Shan kabupaten Mianxian propinsi Shanxi, terdapat kuburannya dan sebuah kuil peringatan yang diziarahi orang hingga kini. Pada hari kelahirannya yaitu tanggal 23 bulan 7 imlek dan hari wafatnya tanggal 23 bulan 8 imlek, kuil itu ramai sekali.

Pada waktu berperang ke utara, karena kesulitan pengangkutan ransum, maka Zhuge Liang memerintahkan untuk membuat kue kering yang bentuknya ringan tetapi cukup untuk mengenyangkan kalau dimakan dengan air. Karena itulah para pedagang kue kering dan pengusaha ransum tentara mengangkat Zhuge Liang sebagai Dewa pelindung mereka.

Pada zaman dahulu, untuk menggelorakan semangat prajurit yang akan maju ke medan perang ditancapkan sebuah bendera besar disudut barat laut markas besar, yang dianggap sebagai pusat dewa pelindung dan pemelihara semangat tentara mereka. Bendera itu disebut sebagai Qi Du Shen yang berarti malaikat pelindung panji-panji. Pada waktu turun hujan salju bendera tersebut dipindahkan ke ruang berlatih dan disitu diadakan tempat sembahyang dengan sesaji yang terdiri dari kambing dan babi. Setelah upacara sembahyang selesai, bendera itu dikembalikan ke markas. Untuk Qi Du Shen ini tidak pernah didirikan sebuah kelenteng. Upacara seperti ini pada masa pendudukan jepang telah ditiadakan .

Da Mo Zhu Shi (Tat Mo Co Su-Hokkian) adalah pendiri aliran Chan atau Zen dalam bahasa jepang dalam Buddhisme Tiongkok, nama sebenarnya adalah Boddhi Dharma. Dharma jika dilafalkan dalam bahasa Tiongkok menjadi “Da Mo” sedangkan sebutan Zhushi berarti “guru besar” atau “cikal bakal”. Beliau memasuki Tiongkok pada jaman enam dinasti (386-589M). ia pertama kali tinggal di Jian-ye kemudian memasuki Luoyang dan tinggal di biara Shaolin di pegunungan Song Shan. Karena prajurit dan perwira banyak yang mempelajari ilmu bela diri aliran shao lin ini maka mereka sangat menghormati Da Mo Zhu Shi dan mengangkatnya sebagai Dewa pelindung mereka.

Bodhi Dharma atau Da Mo, lahir di india selatan dan termasuk suku brahma. Setelah menjadi pendeta, beliau dengan tekun mendalami aliran Mahayana. Pada tahun 520 dia meninggalkan india dan pergi ke Tiongkok. Dia tiba di Guangzhou dan dari sini ia berjalan sampai ke negeri Wei (sekarang propinsi Henan). Beliau mengunjungi biara Shaolin (Siau Lim Si-Hokkian) di pegunungan Song Shan. Di biara itu ia memperdalam ilmu meditasi aliran Chan dan mengajar para pendeta disitu. Ilmu meditasi ini kemudian menjadi dasar latihan tenaga dalam, sebagai bagian dari ilmu silat shaolin yang tersohor. Di biara ini, Hui Ke yang kemudian menjadi leluhur aliran chan yang kedua berguru pada Da Mo. Da Mo tertarik akan ketulusan hatinya, lalu ia menyerahkan empat gulung sutra “Leng Jia” kepada Hui Ke, Da Mo berkata bahwa sutra tersebut paling sesuai untuk orang Tiongkok.

Seiring dengan berkembangnya aliran Chan ini, Da Mo menjadi tokoh legenda sebuah legenda yang sangat populer adalah percakapan antara Da Mo dengan Kaisar Wu Di dari kerajaan Liang di Jin ling (Nan Jing sekarang).Liang Wu Di adalah seorang kaisar yang

memeluk agama Buddha. Sejak dia naik tahta banyak kuil-kuil yang didirikan penulisan kitab suci, pentabhisian pendeta dan pembuatan patung Buddha digalakkan. Dengan bangga sang kaisar bertanya kepada Da Mo aku telah melakukan banyak pekerjaan yang berguna, berapa banyak kebajikan yang akan kuperoleh?”. Da Mo menjawab dengan singkat “anda tidak akan mendapat pahala kebajikan”. Wu Di tercengang dan bertanya, “Mengapa saya tidak memperoleh pahala?”. Da Mo dengan tenang menjawab “Yang anda kerjakan adalah perbuatan yang berguna, tetapi itu bukan kebajikan yang sebenarnya”. Wu Di tidak dapat memahami arti dari jawaban Da Mo. Da Mo lalu meninggalkan negeri Liang dan menyebrangi sungai Yangzi dan masuk ke negeri Wei. Kisah Da Mo menyebrangi sungai Yangzi ini menimbulkan legenda tersendiri. Dikatakan Da Mo menyebrangi sungai besar itu dengan hanya menggunakan sebatang rumput gelagah. Pada jaman kemudian banyak muncul lukisan yang menggambarkan adegan itu.

Akhirnya kehidupan Da Mo tidak tercatat secara jelas. Ada yang mengatakan beliau meninggal karena keracunan dan dikebumikan di gunung xiong er shan (dipropinsi henan). Tapi ada lagi yang mengatakan bahwa pada waktu seorang utusan dari negeri wei. song yun, sedang dalam perjalanan kembali dari Turkestan, ia bertemu dengan Da Mo di Chong ling. Pada saat itu Da Mo menjinjing sepatunya dan pulang kea lam bakha dengan tenang. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 3 bulan 10 imlek.

Pemujaan Da Mo kecuali terdapat di biara Shaolin juga banyak terdapat di kelenteng lain. Seringkali Da Mo dipuja sebagai salah satu dari Shiba Luo Han (Cap Pwee Lo Han-hokkian) atau 18 arahat. Seperti yang kita lihat, antara lain di kelenteng Da Jue Si (Tay kak Sie-Hokkian) Semarang.

Sumber : Dewa-Dewi Kelenteng. Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu.

Compiled by: VVBS Web Team